
Tingkat Pengetahuan Bahaya Perundungan Dalam Jaringan Pada Remaja di Kota Kendari.

Revi Kartika¹, Diah Indriastuti², Muh Syahwal³

^{1,2} Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Karya Kesehatan

³ Prodi Diploma III Keperawatan, STIKes Karya Kesehatan

Korespondensi :

Revi Kartika,

BLUD RS Konawe Utara

Jl. Poros Kendari-Asera Desa Lahimbua Kecamatan Andowia

Kabupaten Konawe Utara

Email: revikartika96@gmail.com

Kata Kunci : Tahu, Memahami, Aplikasi, Perundungan Daring

Keywords : Know, Understand, Application, Bullying Online

Abstrak. Perundungan daring paling sering muncul dari masalah hubungan (perpisahan, iri, intoleransi, dan perselisihan). Jenis perundungan daring dibagi menjadi tujuh yaitu; *flaming, harassment, denigration, impersonating, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan bahaya perundungan daring pada remaja di SMA Kartika XX-2 Kota Kendari. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *non-eksperimental* dengan menggunakan studi deskriptif. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 di SMA Kartika XX-2 Kota Kendari. Penelitian dilakukan pada 62 perawat. Penarikan sampel dengan metode yaitu *stratified random sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat tahu responden tentang perundungan daring sebagian besar yaitu kategori kurang sebanyak 38(61.3%). Mayoritas responden tingkat memahami tentang perundungan daring yaitu kategori kurang sebanyak 49(79.0%). Sementara itu, sebagian besar tingkat aplikasi responden tentang perundungan daring yaitu kategori kurang sebanyak 39(62.9%). Perundungan daring adalah aktivitas agresif yang dilakukan melalui teknologi/alat elektronik/media sosial yang bersifat merugikan atau menimbulkan pelecehan kepada orang lain dan terjadi secara berulang-ulang. Simpulan penelitian ini adalah tingkat tahu, tingkat memahami, dan tingkat aplikasi tentang perundungan daring sebagian besar kategori kurang.

Abstract. Online bullying most often arises from relationship problems (separation, envy, intolerance, and strife). Types of online bullying are divided into seven, namely; *flaming, harassment, denigration, impersonating, outing and trickery, exclusion, and cyberstalking*. This study aims to determine the level of knowledge of the dangers of online bullying in adolescents in SMA Kartika XX-2 Kendari City. This type of research is a non-experimental quantitative study using a descriptive study. This research was conducted in August 2020 at SMA Kartika XX-2 Kendari City. The study was conducted on 62 nurses. The sampling method was stratified random sampling. The results of the analysis showed that the level of knowledge of respondents about online bullying was mostly in the poor category as much as 38 (61.3%). The majority of

respondents at the level of understanding about online bullying were in the poor category as many as 49 (79.0%). Meanwhile, most of the respondents' application rates about online bullying were in the poor category as much as 39 (62.9%). Online bullying is aggressive activity carried out through technology / electronic devices / social media that is detrimental or harasses others and occurs repeatedly. The conclusion of this research is the level of knowledge, level of understanding, and level of application of online bullying in most categories is lacking.

Pendahuluan

Setiap tahunnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sangat berkembang dengan pesat, termasuk penggunaan internet. Penggunaan internet memberikan dampak positif maupun negatif¹. Dampak *negative* penggunaan internet yaitu dijadikan media baru dalam mengintimidasi seseorang atau biasa disebut perundungan daring². Menurut Icelliglu dan Ozden, perundungan daring menjadi masalah penting dalam pemanfaatan internet yang muncul bersamaan dengan meningkatnya penggunaan internet dan perangkat teknologi lainnya³. Kowalski dkk, menyimpulkan dari penelitian sebelumnya bahwa baik korban maupun pelaku perundungan daring dapat memunculkan perilaku maladaptif, kecemasan dan depresi, penurunan harga diri, kontrol diri rendah, kesehatan fisik yang buruk, kesepian, keinginan mencederai diri, dan bunuh diri³.

Berdasarkan survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019 mengatakan bahwa sekitar 49% mengalami perundungan daring. Menurut APJII Sebanyak 31,6% pihak yang *bully* membiarkan tindakan tersebut. Sementara, pengguna internet yang merespons dengan membalas sebesar 7,9%⁴.

Perundungan daring paling sering muncul dari masalah hubungan (perpisahan, iri, intoleransi, dan perselisihan). Jenis perundungan daring dibagi menjadi tujuh yaitu; *flaming, harassment, denigration, impersonating, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking*⁵. Perundungan daring dalam dunia maya berpengaruh besar pada kehidupan remaja, hal ini menurut Juvonen bahwa para remaja enggan memberitahu orang tuanya mengenai

insiden-insiden *online* yang terjadi pada remaja, hal ini dikarenakan remaja tidak mau orang tuanya membatasi kegiatan *online* yang remaja lakukan. Oleh karena itu, perundungan daring bisa menjadi beban bagi para remaja karena dapat terjadi dalam kurun waktu yang lama⁶.

Menurut Wiederhold, korban yang mengalami perundungan daring mungkin akan mengalami gejala depresi, keinginan melukai diri sendiri, dan yang paling buruk adalah bunuh diri⁷. Penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin dengan melibatkan 2.000 anak sekolah menengah atas di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa 20% dari responden dilaporkan memiliki pemikiran yang serius mengenai percobaan bunuh diri, sedangkan 19% dilaporkan telah melakukan percobaan bunuh diri. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan fakta bahwa korban merasa depresi, sedih, dan frustrasi⁸.

Berdasarkan data awal yang telah diperoleh oleh penulis pada tanggal 5 Maret 2020 diketahui bahwa pelajar di SMA Kartka XX-2 Kota Kendari berjumlah 465 siswa, dan berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pihak sekolah menyatakan bahwa seluruh pelajar memiliki akun sosial media dan 98% pelajar memiliki *handphone*, sekolah juga memfasilitasi jaringan *wifi* disekolah. Serta berdasarkan pernyataan dari guru konseling di SMA Kartka XX-2 Kota Kendari, pada 4 bulan lalu ada kejadian perundungan daring yang terjadi pada kelas 1 di SMA Kartka XX-2 Kota Kendari. Saat penulis melakukan wawancara kepada ketua kelas yang memiliki riwayat kasus perundungan daring didapatkan informasi bahwa dalam berkomunikasi antar teman sebaya kelas tersebut dalam grup *whatsapp*

masih sering menggunakan kata-kata kasar, dan masih sering terjadi menghina antar sesama teman.

Beberapa upaya untuk memberantas perundungan daring di sekolah meliputi pemberian edukasi mengenai perundungan daring kepada guru-guru dan orang tua, serta membatasi penggunaan telepon selular oleh siswa ketika mereka berada di sekolah. Teknik lain yang dapat dilakukan adalah *assertive training* atau metode pelatihan untuk membantu seseorang agar dapat mengekspresikan diri secara nyaman dan lancar dalam situasi yang sebelumnya⁹. Adapun hukuman yang diberikan oleh SMA Kartka XX-2 Kota kendari apabila siswa ketahuan melakukan perundungan daring maka akan diberikan sanksi pemanggilan orang tua wali hingga *skorsing* bagi siswa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan bahaya perundungan daring pada remaja di SMA Kartika XX-2 Kota Kendari.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *non-eksperimental* dengan menggunakan studi deskriptif. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 di SMA Kartika XX-2 Kota Kendari. Penelitian dilakukan pada 62 siswa. Penarikan sampel dengan metode yaitu *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Nomor izin penelitian yaitu 070/1638/Balitbang/2020.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 1 istribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMA Kartika XX-2 Kendari

Karakteristik Responden	n (%)	Mean ± SD
Usia (Tahun)		
16	30 (48,4)	16.52
17	32 (51,6)	± 0.504
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30 (48,4)	
Perempuan	32 (51,6)	
Kelas		
11	30 (48,4)	11.52
12	32 (51,6)	± 0.504

Sumber: data primer, 2020

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yaitu 16,52 tahun dengan *Standard Deviation* (SD) yaitu ±0,504, lebih dari sebagian responden berjenis kelamin perempuan 32(51,6%). Sementara itu, rata-rata kelas responden yaitu 11,52 tahun dengan *Standard Deviation* (SD) yaitu ±0,504.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Perundungan Daring di SMA Kartika XX-2 Kendari

Tingkat Pengetahuan	f	%
Tingkat Tahu		
Baik	11	17.7
Cukup	13	21.0
Kurang	38	61.3
Tingkat Memahami		
Baik	7	11.3
Cukup	6	9.7
Kurang	49	79.0
Tingkat Aplikasi		
Baik	13	21.0
Cukup	10	16.1
Kurang	39	62.9

Sumber: data primer, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat tahu responden tentang perundungan daring sebagian besar yaitu kategori kurang sebanyak 38(61.3%). Mayoritas responden tingkat memahami tentang perundungan daring yaitu kategori kurang sebanyak

49(79.0%). Sementara itu, sebagian besar tingkat aplikasi responden tentang perundungan daring yaitu kategori kurang sebanyak 39(62.9%).

Gambaran Tingkat Tahu Tentang Perundungan Daring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat tahu responden tentang perundungan daring sebagian besar yaitu kategori kurang sebanyak 38(61.3%). Tingkat tahu adalah mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima tentang perundungan daring¹⁰.

Perundungan daring adalah aktivitas agresif yang dilakukan melalui teknologi/alat elektronik/media sosial yang bersifat merugikan atau menimbulkan pelecehan kepada orang lain dan terjadi secara berulang-ulang seperti pelecehan yang termasuk perundungan daringa dalah *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery*, dan *cyberstalking*⁸.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden tidak tahu terkait dengan siapa yang terlibat dalam perundungan daring, motif utama pelaku (offender) melakukan perundungan daring dan media yang digunakan untuk perundungan daring. Richard Donegan (2012) menjelaskan bagaimana anak-anak melampiaskan rasa frustrasi mereka melalui perundungan daring kepada teman-teman sebayanya, tindakan ini pada dasarnya lebih bisa dikontrol karena perilaku itu terjadi pada interaksi tatap muka¹¹. Namun, semenjak teknologi berkembang berupa telepon seluler, internet yang melahirkan media sosial, ruang-ruang chat dan segala bentuk teknologi lainnya, bahaya semakin rentan mengikuti. Salah satu bahaya yang dianggap paling nampak adalah kegiatan perundungan daring⁹.

Perundungan daring merupakan intimidasi yang dilakukan seseorang pada orang lain yang dilakukan melalui chatroom,

media sosial, e-mail, website dalam bentuk seperti fitnah, penghinaan, pengancaman atau dibocorkannya aib mengenai seseorang¹². Menurut Central Public Mental Health (CPMH) Fakultas Psikologi UGM menyatakan sebanyak 25 persen pelajar SMA mengalami kekerasan verbal seperti dihina/menghina, dan mengejek/diejek¹³. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan kepada mahasiswi terkait keterlibatan pada bullying secara tradisional (*face-to-face*) dan perundungan daring. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku tradisional daring dapat secara signifikan turut memicu keterlibatan dalam perundungan daring¹⁴.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa sebagian besar responden tidak tahu tentang perundungan daring karena disebabkan oleh kurang terpaparnya informasi tentang perundungan daring baik itu secara definisi, penyebab dan dampak dari perundungan daring.

Gambaran Tingkat Memahami Perundungan Daring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tingkat memahami tentang perundungan daring yaitu kategori kurang sebanyak 49(79.0%). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat perilaku perundungan daring siswa cenderung rendah, namun perbedaan dengan level tinggi bisa dikatakan tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa, perilaku perundungan daring remaja sudah mulai terjadi dan dimungkinkan untuk terus terjadi hingga level yang cukup membahayakan¹⁵.

Pada penelitian ini sebagian besar responden tidak memahami penyebab melakukan perundungan daring, yang terlibat dalam perundungan daring, tidak memahami dampak perundungan daring. Tingkat memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat

mengintegrasikan materi tersebut dengan benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari¹⁰.

Kejahatan perundungan daring banyak mengambil target remaja dan anak-anak dikarenakan kehidupan dua jenjang usia tersebut masih sangat fasih dan dekat dengan teknologi digital, ditambah lagi pada usia tersebut mereka belum bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk. Perundungan daring dapat menyebabkan korban memiliki perasaan harga diri rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri seperti kasus-kasus yang marak terjadi di seluruh belahan dunia¹⁶.

Fenomena perundungan daring tentu didukung oleh teknologi yang kini terus menerus berkembang. Pengetahuan tentang internet dan tentang perundungan daring sudah seharusnya dimiliki oleh semua pengguna internet, agar semua dapat menghindari tindakan tersebut. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang dapat membedakan mana perilaku yang merupakan perundungan daring mana yang tidak. Sebagian dari mereka bahkan tidak menyadari tentang adanya tindak perundungan daring di internet⁸.

Kemunculan internet kemudian memicu munculnya teknologi baru yaitu media social yang merupakan situs dimana sorang bisa memiliki *web page* atau akun pribadi. Media sosial digunakan untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan cerita, dan saling berkomunikasi. Media sosial terbesar contohnya adalah *Facebook, Instagram, Path, Line* dan *Twitter*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, media sosial menggunakan media baru yaitu internet. Media sosial mengajak kita untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberespon terhadap segala aktifitas yang dilakukan orang lain di media sosial¹⁷.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa rendahnya tingkat memahami responden tentang perundungan daring disebabkan oleh tingkat tahu yang kurang, responden tidak memahami manfaat social media, internet, penyebab perundungan daring, dan tidak memahami siapa-siapa saja yang terlibat dalam perundungan daring.

Gambaran Tingkat Aplikasi Tentang Perundungan Daring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat aplikasi responden tentang perundungan daring yaitu kategori kurang sebanyak 39(62.9%). Penelitian yang dilakukan Campbell (2013) mengenai persepsi perundungan daring pada 3112 siswa berusia 9-19 tahun di Australia menunjukkan hasil bahwa pelaku perundungan daring cenderung untuk tidak menyadari efek dari perundungan daring yang dilakukannya¹⁸. Selain itu, hasil penelitian dari Pandori (2013) melalui FGD (focus group discussion) mengenai persepsi remaja tentang korban dan pelaku perundungan daring menunjukkan bahwa konsepsi joking atau bercanda merupakan motivasi yang paling tampak disampaikan oleh siswa dalam FGD tersebut¹⁹.

Sebanyak 62(100%) responden menggunakan telepon genggam yang memiliki akses ke internet. Remaja yang aktif dalam aktivitas *online* cenderung terasosiasi dengan perundungan daring, maka resiko untuk melakukan perundungan secara *online* dan menjadi korban perundungan daring cenderung lebih tinggi pada mereka yang berpartisipasi dalam berbagai media sosial¹³.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa responden tidak mengetahui apa yang harus lakukan untuk mencegah perilaku perundungan daring dan dampak perundungan daring. Sebagian besar responden melakukan tindakan mengolok-olok dan berkata kasar melalui social media. Dewi dan Purwanti (2014) mengatakan

bahwa salah satu jenis perundungan daring yang dilakukan adalah *flaming* (terbakar) yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan katakata yang penuh amarah dan frontal dan *harassment* (gangguan) yaitu pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus²⁰.

Ketergantungan siswa terhadap media sosial cenderung negatif dan tidak diharapkan, oleh sebab itu siswa perlu dikenalkan dengan media *literacy* digital atau melek media digital. Media literasi sosial yaitu kemampuan, pengetahuan, kesadaran dan ketrampilan secara khusus sebagai pembaca media sosial, peselancar di dunia maya, penonton televisi ataupun pendengar radio²¹. Tingginya penggunaan aplikasi social media harus diimbangi dengan pemahaman yang baik akan fungsi media sosial itu sendiri, dengan demikian pengetahuan mengenai literasi media sosial mejadi pengetahuan wajib yang harus di kuasai oleh siswa¹³.

Keberadaan sekolah sebagai institusi dengan norma dan nilai yang tertuang dalam kebijakan, kurikulum maupun peraturan menjadi aktor yang bisa dikatakan cukup memiliki kuasa atas bagaimana siswanya berperilaku di sekolah. Peraturan sekolah dijelaskan sebagai suatu hal yang dibuat oleh sekolah dan memuat hal-hal yang diharuskan maupun dilarang bagi siswa selama berada di lingkungan sekolah dengan sanksi sebagai bentuk tanggungjawab apabila terjadi pelanggaran¹³.

Peneliti berkesimpulan bahwa sebagian besar responden tidak menyadari bahwa mereka telah terlibat dalam perundungan daring karena mereka mnganggap hal itu sudah biasa dan tidak menjadi masalah bagi mereka. Sehingga diperlukan peran sekolah yang maksimal dengan memberikan pemahaman tentang perundungan daring.

Simpulan Dan Saran

Simpulan dalam penelitian ini berupa :

1. Tingkat tahu responden tentang perundungan daring sebagian besar yaitu kategori kurang sebanyak 38(61.3%).
2. Tingkat memahami tentang perundungan daring yaitu kategori kurang sebanyak 49(79.0%).
3. Tingkat aplikasi responden tentang perundungan daring yaitu kategori kurang sebanyak 39(62.9%).

Saran peneliti adalah perlu penelitian lanjutan tentang tingkat pengetahuan pada siswa tentang perundungan daring melalui pendekatan metodologi lainnya agar memberikan konstribusi pengetahuan dan khazanah riset ilmiah di masa akan datang. Penelitian diharapkan ini menjadi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya pencegahan perundungan bagi perundungan daring bagi siswa.

Pihak sekolah diharapkan agar dapat meningkatkan pencegahan dan sanksi bagi siswa yang melakukan perundungan daring. Pihak institusi dapat melakukan penyuluhan tentang perundungan daring sehingga siswa lebih mengetahui dampak bahaya melakukan perundungan daring.

Daftar Rujukan

1. Margono H, Raikundalia GK. Mining Indonesian cyber bullying patterns in social networks', In Conferences in Research and Practice in Information Technology No Title. 147th ed. 2014;147:115–24.
2. Icellioglu S, Ozden MS. A New Kind of Peer Bullying through Online Technology and its Relationship with Aggression and Social Anxiety', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 2014;116:4241–5.
3. Kowalski RM, Limber S, Agatston PW. *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. 2012.
4. APJII T. *Survei APJII yang di tunggu-tunggu, penetrasi internet indonesia 2018*. APJII. 2019;1.

5. Mesch GS. Parental Mediation, Online Activities, and Cyberbullying', *Cyber Psychology & Behavior*. 2010;12(4):387-93.
6. Juvonen J, Gross EF. Extending the School Grounds? Bullying Experiences in Cyberspace. *J Sch Health*. 2010;78(9):496-505.
7. Wiederhold BK. Cyberbullying and LGBTQ youth: a deadly combination. *Cyberpsychol. Soc Netw*. 2014;17:569-70.
8. Hinduja S, Patchin JW. Social Influences on Cyberbullying Behaviors Among Middle and high school Student. *Youth Adolesc*. 2013;42(5):711-22.
9. Poland S. Cyberbullying continues to challenge educators. *Dist Adm*. 2010;46(5):55.
10. Septian R. Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro Tentang Komunikasi Terapeutik. Universitas Diponegoro; 2017.
11. Donegan R. Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention and Analysis. *Elon J Undergrad Res Commun*. 2012;3.
12. Giovanni S. Tindakan Mahasiswa FISIP USU Terhadap Cyberbullying Yang Dialami Melalui Media Online. Universitas Sumatera Utara; 2014.
13. Fitriani. Potret Agresivitas Pelajar SMAN 70 Jakarta dan SMAN 46 Jakarta: Dilihat dari Faktor Konformitas Anak dalam Peer Group dan Budaya Sekolah. Universitas Indonesia; 2014.
14. Gradinger. Traditional Bullying and Cyberbullying: Identification of Risk Groups for Adjustment Problems. *J Psychol*. 2009;217(4).
15. Arsa I. Pengaruh Interaksi dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa. *J Pemikir Sociol*. 2016;3(1).
16. Rudi, Trisna. Informasi Perihal Bullying. Jakarta: Indonesia Anti Bullying; 2010.
17. Lesmana IGNA. Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL Axiata). Universitas Indonesia; 2012.
18. Campbell MA. Do cyberbullies suffer too? Cyberbullies' perceptions of the harm they cause to others and to their own mental health. *J Sch Psychol Int*. 2013;34(6).
19. Pandori JK. Adolescents Perceptions of Victims and Perpetrators of Cyberbullying. University of Western Ontario; 2013.
20. Satyawati IGAAD, Purwani SPME. Pengaturan Cyber Bullying dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *eJournal*; 2014. *Kerta Wicara*. 2014;3(2).
21. Kurniawati J. Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. (Survei Tingkat Literasi Media Digital pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu Ditinjau dari Aspek Individual Competence). *J Komun*. 2016;8(2);.